

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Perempuan

Gambaran perempuan bisa dilihat dari berbagai aspek, mulai dari fisik dan psikis. Perempuan juga bisa digambarkan dalam berbagai pandangan sesuai dengan kepribadian masing-masing. Di masa sekarang, susah untuk mendeskripsikan tentang perempuan dan kepribadiannya secara jelas yang disebabkan karena perempuan menampilkan sosoknya ke orang lain secara berbeda dengan berbagai cara. Gambaran tentang perempuan muncul tergantung dari permasalahan yang dihadapi oleh perempuan, baik itu masalah di dalam rumah maupun dalam bermasyarakat (Adisty, 2018:32).

Banyak kasus di mana perempuan dinilai sebagai pemuas nafsu, karena hakikatnya perempuan melayani laki-laki dan memenuhi kebutuhan mereka. Banyak yang menyebut perempuan makhluk yang pantang menyerah, karena mereka rela melakukan apa saja demi mendapatkan uang dan bisa makan walaupun harus melakukan pekerjaan yang tidak halal. Dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, karya Rendra ini menghasilkan gambaran tentang perempuan yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal, yaitu perempuan sebagai pemuas nafsu, perempuan adalah makhluk yang lemah, dan perempuan dengan mental yang kuat.

1. Domestifikasi Perempuan

Patriarki memunculkan adanya domestifikasi perempuan yang membuat perempuan dijuluki dengan makhluk irasional. Pemikiran irasional berhubungan dengan emosi yang merupakan faktor penting dari pola pikir seseorang. Berbanding terbalik dengan pemikiran rasional yang lebih mengutamakan logika dan nalar untuk mempertimbangkan sebuah situasi agar sampai pada kesimpulan yang masuk akal. Secara kodrati, perempuan hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan laki-laki. Banyak masyarakat yang masih menilai perempuan hanya menjadi pemuas nafsu atau teman tidur dilihat dari banyaknya PSK yang didominasi oleh perempuan.

Perempuan yang sering kali disewa oleh para pejabat dan politikus ini banyak yang terjermum ke dunia hitam dengan alasan faktor ekonomi. Mereka yang berada di taraf ekonomi yang rendah merasa kekurangan pemenuhan kebutuhan untuk keberlangsungan hidup sehingga terdesak masuk ke dalam dunia hitam, apalagi tidak meratanya lowongan pekerjaan serta pendidikan di Indonesia.

“Kalian tak pernah bisa bilang ‘tidak’/Lantaran kelaparan yang menakutkan/Kemiskinan yang mengekang/Dan telah lama sia-sia cari kerja/Ijazah sekolah tanpa guna/Para kepala jawatan/Akan membuka kesempatan” (Rendra, 1971:20)

Permasalahan yang muncul dalam puisi ini menjelaskan bahwa mereka tidak bisa menolak ajakan pejabat tersebut karena alasan uang dan takut kelaparan. Mereka yang berasal dari ekonomi yang rendah ingin mencari kerja

untuk memperbaiki perekonomian keluarga, namun karena terbatasnya lapangan kerja mereka tidak punya jalan lain untuk mendapatkan uang secara instan. Mereka yang takut mengalami kelaparan dan kemiskinan akhirnya terdesak untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan banyak dan cepat.

PSK adalah pekerjaan yang muncul akibat adanya kondisi ekonomi yang rendah dan tingginya kebutuhan hidup. Mereka harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan keluarga. Mereka terpaksa bekerja sebagai PSK karena lapangan pekerjaan kini sangat minim dan biasanya lapangan pekerjaan membutuhkan orang-orang yang mempunyai pendidikan tinggi dan berkompeten. Jika dibandingkan, masyarakat yang ada di golongan bawah dengan pendidikan yang bisa dibilang semuanya setarapun seperti terpasung pada keadaan ekonomi yang begitu saja hingga nanti. Maka mereka memilih bekerja sebagai PSK demi mencapai tingkat ekonomi yang mereka inginkan terlebih mereka adalah seorang perempuan dan mengalami desakan ekonomi.

Tidak meratanya lapangan kerja dan pendidikan di negara ini mengakibatkan banyak kejahatan sosial, seperti pencopetan, pencurian, maupun penjam-bretan yang biasanya dilakukan bersamaan dengan kekerasan. PSK juga menjadi dampak dari tidak meratanya lapangan pekerjaan dan pendidikan, mereka yang tidak mempunyai level pendidikan yang tinggi hanya akan menjadi buruh kasar yang diperbudak oleh perusahaan maupun pabrik swasta dengan upah yang tidak sepadan dibandingkan beban pekerjaan yang mereka pikul.

Perempuan memiliki nilai estetik yang artinya memiliki daya tarik untuk mendapat perhatian dari laki-laki. Sebagus dan seburuk apapun penampilan perempuan selalu memiliki daya tarik khusus bagi laki-laki, tergantung selera dari laki-laki itu terhadap melihat seorang perempuan. Perempuan sebenarnya dituntut untuk berdandan yang menarik, entah mengapa pandangan ini menjadi dasar laki-laki untuk menentukan level perempuan di mata mereka.

“Sarinah/Katakan kepada mereka/Bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri/Bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu/Tentang perjuangan nusa bangsa/Dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal/Ia sebut kau inspirasi revolusi/Sambil ia buka kutangmu/Dan kau Dasima/Kabarkan pada rakyat/Bagaimana para pemimpin revolusi/Secara bergiliran memelukmu/Bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi/Sambil celananya basah/Dan tubuhnya lemas/Terkecapi disampingmu/Ototnya keburu tak berdaya” (Rendra, 1971:19)

Dalam penggalan puisi di atas, dijelaskan bahwa para pejabat yang menjadi konsumen PSK biasanya mengobrolkan tentang kehidupan politik yang mereka jalani sebagai basa-basi. Mereka menikmati tubuh PSK tanpa merasa canggung, mereka merasa membayar dan bebas melakukan apa saja. Mereka merasa PSK adalah hak mereka dan ketika mereka sudah merasa puas, barulah mereka merasa senang.

Ada beberapa pejabat yang tertarik untuk mencoba hal baru di dunia hitam. Hal ini terlihat dari banyaknya pejabat yang membicarakan tentang revolusi demi ketenangan negeri dengan segala alasan rapat dan pertemuan di luar maupun dalam kantor ini terkadang ada beberapa oknum yang memanfaatkan waktunya untuk menyewa PSK. Ketika mereka sudah puas,

mereka akan menyuruh PSK pulang dengan membawa uang. Hal ini yang menjadikan PSK merasa tergantung terhadap para pejabat tersebut, mereka mendapat uang dengan hanya memuaskan nafsu pejabat yang sudah menyewanya.

Sebenarnya uang yang diterima PSK tersebut adalah uang hasil menjual harga dirinya sendiri kepada konsumen, namun mereka terpaksa melakukan hal tersebut karena desakan ekonomi. Mereka dengan mudah mendapatkan uang sampai mereka lupa bahwa harga diri mereka sudah tidak ada. Mereka terpaksa bekerja seperti itu karena lapangan pekerjaan kini sangat minim dan menuntut orang-orang yang mempunyai pendidikan tinggi dan berkompeten, sedangkan masyarakat yang ada di golongan bawah dengan pendidikan yang bisa dianggap setara seperti terpasung pada keadaan ekonomi yang begitu saja hingga nanti. Maka mereka memilih bekerja sebagai PSK demi mencapai tingkat ekonomi yang mereka inginkan. Hanya saja pekerjaan mereka selalu dianggap sampah, kotor, dan berdosa.

“Pelacur-pelacur Kota Jakarta/Dari kelas tinggi dan kelas rendah/ Telah diganyang/Telah haru-biru/Mereka kecut/Keder/Terhina dan tersipu-sipu” (Rendra, 1971:19)

PSK di golongan tinggi sampai rendah pastinya meminta belas kasih dari orang yang menyewanya. Mereka akan melayani dengan perasaan hina dan malu, mereka merasa hina karena menjalankan pekerjaan yang hina dan mereka malu karena harus melayani orang baru. Mereka juga takut untuk memberontak karena mereka butuh uang dari konsumen, takut pelayanan yang diberikan kurang memuaskan. Hanya bisa menuruti apa yang diminta dan

dimau dari konsumen karena mereka sadar bahwa mereka disewa untuk memuaskan nafsu.

“Politisi dan pegawai tinggi/Adalah caluk yang rapi/Kongres-kongres dan konferensi/Tak pernah berjalan tanpa kalian” (Rendra, 1971:19)

Sudah bukan hal tabu bahwa politik dan pelacuran adalah satu kesatuan.

Banyak pejabat yang rela menyewa dengan harga tinggi demi kepuasan nafsu mereka. Ketika kunjungan kerja ke luar daerah bahkan luar negeri, mereka rela mengeluarkan banyak uang demi ditemani tidur oleh satu bahkan dua atau lebih PSK. Mereka merasa kesepian dan butuh hiburan yang menyenangkan. Banyak contoh dalam kehidupan nyata, beberapa pejabat rela memberikan apapun kepada PSK-nya sekalipun itu barang mahal dan mewah. Hal tersebut dilakukan agar perempuan selalu mau diajak untuk berhubungan dan kecil kemungkinan untuk menolak, karena selalu diiming-imingi uang dan barang mewah.

Ada beberapa yang hanya dijadikan pemuas nafsu sesaat yang disewa satu kali atau dua kali saja, namun juga ada beberapa yang dijadikan perempuan simpanan yang harus mau kapan saja datang menemui laki-laki tersebut. Biasanya perempuan simpanan ini difasilitasi dengan banyak barang, seperti gawai, uang bulanan, tas dan baju mahal, bahkan ada beberapa yang difasilitasi dengan mobil hingga rumah atau *apartement*. Mereka melakukan hal tersebut untuk menunjang kehidupannya, menafkahi keluarga, dan memperbaiki ekonomi keluarga, namun tak sedikit pula yang melakukannya

hanya untuk mendapatkan uang secara instan dan banyak, memenuhi gengsi, dan ingin terlihat kaya.

“Para kepala jawatan/Akan membuka kesempatan/Kalau kau membuka kesempatan/Kalau kau membuka paha” (Rendra, 1971:20)

Para pejabat akan memberikan perempuan uang dan kesempatan bekerja asalkan mau untuk memenuhi nafsu mereka dengan menyuguhinya dengan selangkangan. Mereka akan membayar dan akan memanggil perempuan tersebut ketika mereka membutuhkan kepuasan. Dengan itu, perempuan akan bergantung mencari kerja dengannya dan pejabat itu akan membayar perempuan itu lagi asalkan mau memuaskan nafsunya.

Kesempatan dalam penggalan puisi tersebut bisa diartikan juga memberikan pekerjaan di sebuah kantor atau perusahaan kepada perempuan asalkan mau menemani pejabat tersebut tidur dan memenuhi nafsunya. Ini dijadikan sebagai pengganti uang sogokan. Perempuan yang melayani pejabat tersebut membuat tingkat kepuasan pejabat naik dan bisa jadi pejabat tersebut akan membuat perempuan bergantung dan terikat kepada dirinya. Pengeluaran ancaman dan berbagai desakan akan membuat perempuan harus tunduk kepadanya apabila tidak ingin semuanya terbongkar. Hal itu dianggap sebagai balas budi terhadap mereka yang memberikan pekerjaan di sebuah kantor atau perusahaan.

Di dunia kritik sosial, pejabat biasanya digambarkan sebagai badut. Mereka terlihat mengayomi, baik hati, tidak mudah marah, dan terkesan lucu. Tetapi pada kenyataannya, pejabat hanya menginginkan uang. Mereka

mengejar kursi demi mendapatkan taraf kehidupan yang lebih baik dan nama yang besar. Mereka akan menjanjikan banyak hal agar keinginan mereka menduduki kursi pemerintahan tercapai. Pengobralan janji kepada rakyat kecil dan melakukan sogokan uang receh akan membuat rakyat yakin bahwa mereka adalah calon pemimpin negara yang adil, jujur, dan mendengar aspirasi rakyat. Tidak sedikit pejabat yang memang dalam kenyataannya bersifat jujur dan mendengar aspirasi rakyat, namun tidak sedikit juga mereka yang hanya memanfaatkan jabatan mereka untuk menggerus rakyat dengan berbagai kebijakan dan aturan bernegara. Banyaknya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan oleh para pemimpin pemerintahan menjadi bukti rusaknya moralitas pejabat di negeri ini.

“Pelacur-pelacur kota Jakarta/Berhentilah tersipu-sipu/Ketika kubaca di koran/Bagaimana badut-badut mengganyang kalian/Menuduh kalian sumber bencana negara” (Rendra, 1971:20)

“Astaga/Mulut-mulut badut/Mulut-mulut yang latah bahkan seks mereka politikkan” (Rendra, 1971:20)

Pejabat yang memakai jasa PSK tersebut justru banyak yang menuduh PSK sebagai pekerjaan sampah, kotor, dan berdosa. Pemerintah selalu ingin memusnahkan PSK karena dianggap sebagai sampah masyarakat dan merusak moral bangsa, tapi pada kenyataannya para tokoh pemerintahan justru menggunakan PSK demi memenuhi kesenangannya dan membuat prostitusi semakin meluas karena jaminan pendapatan yang tinggi. Mereka juga tidak memperbaiki negara ini agar terbebas dari PSK dengan cara memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya bagi mereka yang mempunyai kekurangan di bidang ekonomi. Ini seperti tamparan

keras, betapa menyakitkannya negara ini dipimpin oleh manusia yang munafik.

Kelas sosial dalam masyarakat terbentuk karena adanya penindasan terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Laki-laki melakukan penindasan karena mereka merasa memiliki kuasa atas hidup perempuan. Mereka merasa bahwa perempuan berada di bawahnya dan harus patuh dengannya. Karena kelas sosial ini, membuat perempuan memberontak dan menuntut keadilan atas posisinya. Mereka berusaha membuat kelas sosial itu tidak ada lagi, mereka melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki dan ikut mencari uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam dunia pemerintahan, tidak diragukan lagi bahwa banyak dari petinggi pemerintahan yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan hanya memiliki sedikit potensi untuk mendapatkan kursi di pemerintahan.

Rakyat bawah atau miskin akan tetap jadi rakyat miskin jika para penguasa kurang memerhatikan rakyatnya. Para penguasa hanya mengobrol janji-janji palsu untuk membuat rakyat merasa bahwa mereka akan menyejahterakan rakyatnya, namun mereka lupa bahwa para kaum bawah juga merupakan manusia yang sama seperti mereka. Seharusnya mereka juga memikirkan nasib orang miskin. Seharusnya mereka mencari solusi untuk rakyat miskin agar bisa memperbaiki kualitas hidup mereka, apakah pendidikan sudah merata sampai ke pelosok daerah, atau lapangan pekerjaan sudah tercukupi dan upah yang diterima bisa memenuhi kebutuhan dan menjadi harapan hidup bagi rakyat miskin. Kenyataan yang didapatkan pada

masa sekarang adalah orang-orang miskin seperti mereka hanya dimanfaatkan keberadaannya untuk mencapai target kursi yang sudah diincar di pemerintahan.

“Katakanlah kepada mereka/Menganjurkan mengganyang pelacuran/
Tanpa menganjurkan/Mengahwini para bekas pelacur/ Adalah omong
kosong” (Rendra, 1971:21)

Kebanyakan dari konsumen PSK tidak mau menikahi perempuan tersebut dengan berbagai alasan. Mereka lebih memilih hanya menggunakan jasa untuk memuaskan daripada harus menikahi. Mereka bisa bebas menyewa PSK berapa pun yang mereka mau dan inginkan tanpa terikat pernikahan. PSK hanya akan menjadi cadangan tanpa ada kejelasan hubungan. Jika perempuan menuntut, pasti akan dibuang dan mereka akan berbicara bahwa PSK adalah perempuan yang sangat kotor sehingga tidak pantas untuk dinikahi bahkan untuk dicintai. Terlebih jika sampai PSK tersebut hamil dan mengandung anak mereka, pasti tidak ada yang mau mengakui karena mereka tidak percaya bahwa anak tersebut anak mereka dengan alasan perempuan tersebut banyak disewa dan digunakan banyak orang.

Mereka hanya ingin memanfaatkan tubuh perempuan tetapi tidak ingin mendapatkan risiko atas perbuatannya. PSK diminta tutup mulut dan disogok dengan berbagai barang mahal dan banyak uang demi tidak merusak gambaran mereka sebagai pejabat pemerintahan. Pemerintah selalu ingin memusnahkan PSK, tapi pada kenyataannya para petinggi pemerintahan justru menggunakan PSK demi memenuhi kesenangannya. Mereka justru semakin mengembangkan dan meluaskan prostitusi, sebagai contoh kasus di televisi

yang banyak menyinggung perihal prostitusi di ibukota maupun kota besar di Indonesia yang melibatkan banyak selebriti maupun rakyat biasa. Banyak di antara mereka yang disewa oleh pejabat negara maupun pengusaha, mereka dijanjikan bayaran yang tinggi hanya untuk menemani tidur dan melayani kebutuhan seks. Tetapi jika ditelusuri, banyak pejabat yang tidak diundang dalam sidang pidana apabila PSK ditangkap oleh polisi. Peraturan di negara ini seperti paku, tajam ke bawah namun tumpul ke atas.

Banyak pandangan mengenai perempuan tergantung dari sudut mana kita melihat. Puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* ini berisi banyak kritikan terutama terhadap para pejabat yang memperlakukan perempuan dengan tidak baik. Perempuan dinilai tidak mempunyai harkat dan martabat, sehingga mereka bebas melakukan apa saja yang mereka mau terhadap perempuan. Perempuan dijadikan pemuas nafsu dengan upah dan ancaman yang tidak sebanding. Bila garis tentang Pekerja Seks Komersial atau pelacur itu diluruskan, sebenarnya para pejabat tersebut juga dapat dianggap sebagai pelacur. Mereka rela mencari perempuan yang mau memuaskan nafsu seksualnya dan membayar perempuan tersebut sebagai ucapan terima kasih sudah memuaskan nafsu mereka.

2. Perempuan Makhluk Lemah

Banyak yang mengartikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan patut ditindas. Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah

inihlah yang mendasari laki-laki berbuat tidak baik untuk memanfaatkan perempuan. Perempuan rela menuruti apapun yang dikatakan oleh laki-laki, walaupun itu termasuk dalam eksploitasi perempuan (Juliyana, 2016:61). Perempuan dianggap sebagai manusia yang hina, manusia yang berada di tingkat dua (kelas dua). Hal inilah yang mendasari perempuan selalu dianggap lemah oleh laki-laki.

“Pelacur-pelacur Kota Jakarta/Dari kelas tinggi dan kelas rendah/Telah diganyang/Telah haru-biru/Mereka kecut/Keder/ Terhina dan tersipu-sipu” (Rendra, 1971:19)

Dari penggalan puisi ini, perempuan terlihat lemah karena adanya tekanan dari laki-laki. Laki-laki yang menyewa mereka seperti menjadi “bos” dalam pekerjaannya. Mereka akan selalu terlihat lemah karena uang, mereka membutuhkan uang dari konsumen untuk menyambung kehidupannya. Perempuan dihina, dibungkam, dan selalu ditekan untuk selalu menuruti keinginan dari laki-laki sebagai konsumen.

Laki-laki memanfaatkan perempuan karena perempuan mempunyai nilai estetik atau keindahan, entah pada tubuh atau hatinya. Perempuan selalu berpenampilan menarik, hal ini mengundang laki-laki untuk melakukan eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Sifat perempuan yang dinilai lembut sering disalahartikan sebagai sifat yang lemah, yang rela melakukan apa saja jika ada yang menyuruhnya (Juliyana, 2016:71).

“Kalian tak pernah bisa bilang ‘tidak’/Lantaran kelaparan yang menakutkan/Kemiskinan yang mengekang/Dan telah lama sia-sia cari kerja” (Rendra, 1971:20)

Penggalan puisi ini memperlihatkan bahwa perempuan lemah karena uang, mereka lemah karena posisi mereka sebagai PSK dibayar dengan uang. Mereka lebih memilih diam karena tidak mau kehilangan pekerjaan yang selama ini menghidupinya. Perempuan kesulitan mendapatkan perusahaan yang mau menerima perempuan sebagai karyawannya, apalagi perempuan dianggap tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan mengurus rumah, anak, dan suami. Di masa sekarang, perempuan masih susah untuk mendapatkan pekerjaan karena ada beberapa bagian dalam perusahaan yang mengharuskan pekerjaannya adalah laki-laki.

Perempuan masih dianggap sebagai *kanca wingking*, ini adalah istilah masyarakat Jawa untuk perempuan. *Kanca wingking* merupakan posisi perempuan yang dianggap secara kodratnya saja, yaitu sebagai istri yang mengurus suami dan rumah tangga. *Kanca wingking* ini dianggap hanya mempunyai 3 kegiatan, yaitu *masak*, *macak*, *manak*. *Masak* artinya memasak untuk anggota keluarga yang ada di rumah, *macak* artinya merias diri untuk suami agar selalu terlihat menarik, dan *manak* artinya melahirkan anak. Perempuan hanya dianggap sebagai makhluk yang berada di bawah aturan laki-laki. Mereka tidak perlu bekerja, hanya perlu mengurus rumah dengan baik (Perkasa, 2016:35).

“Pelacur-pelacur kota Jakarta/Berhentilah tersipu-sipu/Ketika kubaca di koran/Bagaimana badut-badut mengganyang kalian/Menuduh kalian sumber bencana negara” (Rendra, 1971:20)

Para pejabat yang menyewa PSK menuduh bahwa PSK adalah sumber bencana negara, membuat malu negara, sampah masyarakat, atau tuduhan-

tuduhan lainnya. Padahal mereka sendiri yang membuat PSK merajalela di negara ini. Mereka tidak memberikan lapangan kerja yang merata untuk perempuan dengan pendidikan yang rendah. Mereka menggunakan kekuasaannya untuk menekan dan memanfaatkan perempuan sebagai adu domba negara. Mereka yang menyewa, tapi mereka juga yang menyebut PSK adalah bencana. Bila ditarik tali ke atas, posisi PSK dan pejabat konsumen PSK adalah sama. Mereka sama-sama bencana bagi negara. Hal ini selalu menyudutkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tertindas.

“Katakanlah kepada mereka/Menganjurkan mengganyang pelacuran/Tanpa menganjurkan/Mengahwini para bekas pelacur/ Adalah omong kosong” (Rendra, 1971:21)

Perempuan yang menjadi PSK kebanyakan tidak diberikan kejelasan, kejelasan di sini artinya status perkawinan. Mereka hanya digunakan sebagai alat pemuas yang bisa dipakai kapan saja tanpa ikatan perkawinan. Mereka harus mau datang ketika dipanggil, karena mereka juga membutuhkan uang dari laki-laki yang menyewa mereka.

Pejabat banyak yang menyerukan pendapat untuk menghapus pelacuran dari negara ini, agar negara bersih dan lingkungan menjadi lebih sehat. Perlu diingat bahwa pejabat tersebutlah yang membuat PSK semakin banyak. Mereka mengiming-imingi banyak keuntungan jika perempuan mau melayani mereka. Perempuan yang lemah dalam ekonomi dan pendidikan menjadi incaran para pejabat karena mudah ditekan dan didesak untuk mau memenuhi hasrat para pejabat tersebut. Perempuan benar-benar dianggap lemah karena

mudah ditindas dan ditekan, apalagi posisi perempuan ditekan oleh kaum patriarki.

Penindasan yang dialami perempuan banyak ditemukan di masyarakat, apalagi perempuan mudah menyerah ketika menghadapi sebuah masalah dan menggunakan emosi ketika mencari jalan keluar sebuah masalah. Alasan inilah yang membuat laki-laki menganggap perempuan makhluk yang lemah. Perempuan dianggap tidak bisa menyelesaikan masalah dan tidak berdaya melawan laki-laki walaupun mereka sudah memberikan pelayanan terbaik sebagai istri maupun ibu rumah tangga.

Perempuan yang lemah adalah perempuan yang tidak berani menyuarakan dirinya di hadapan laki-laki yang menindasnya, tetapi banyak alasan perempuan lebih memilih diam. Perempuan mempunyai perasaan yang halus, mereka tidak terlalu suka masuk dalam sebuah keributan dan pertikaian yang besar. Banyak yang memilih mengalah untuk tetap hidup aman dan tetap bisa makan. Penekanan yang terjadi bisa datang dari suami, lingkungan, maupun pemerintah. PSK yang ada di negara ini sebenarnya adalah dampak dari tidak maksimalnya kerja pemerintah.

3. Perempuan dengan Mental Kuat

Di balik pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, sebenarnya mereka memiliki mental yang kuat jauh dibanding laki-laki. Meski sudah dicaci maki oleh banyak orang, mereka tetap melanjutkan hidup demi

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan mempunyai banyak peran seperti sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri, dan sebagai pekerja. Dilihat di kondisi sekarang, perempuan banyak yang bekerja untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga. Ada yang bekerja sebagai buruh kasar, karyawan sebuah kantor kerja, maupun pedagang. Perempuan mempunyai jiwa tanggung jawab yang besar demi kelangsungan hidup keluarganya. Jika pendapatan laki-laki tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, perempuan akan bekerja demi menutupi kekurangan tersebut.

Banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga karena suaminya meninggal, sakit, bahkan mengalami perceraian dan laki-laki tidak mau bertanggung jawab. Mereka harus bekerja untuk stabilitas perekonomian keluarga mengingat kebutuhan semakin tinggi dan harga sembako yang kian mahal, namun banyak perempuan yang terjebak untuk mendapat penghasilan secara instan karena minimnya lapangan pekerjaan dan rendahnya pendidikan yang dimiliki. Perempuan sebenarnya seperti bermuka baja yang tidak peduli dengan apa yang dibicarakan orang-orang tentang mereka. Selagi mereka bisa tetap makan, mereka akan terus menjalankannya. Tidak peduli dengan apa yang orang-orang sekelilingnya katakan, baik maupun buruk.

“Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan/Tapi jangan kau lewat putus asa/Dan kaurelakan dirimu dibikin korban” (Rendra, 1971:19)

Dari penggalan puisi di atas, sebenarnya PSK mempunyai rasa malu dan menyesal dengan pekerjaan yang mereka jalani. Mereka cenderung merasa minder ketika dihadapan masyarakat, apalagi masyarakat tersebut mengetahui latar pekerjaannya sebagai PSK. Mereka rela dijadikan korban

demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, walaupun harus menjadi bahan olok-olokan. Mereka harus tetap berjuang demi keberlangsungan hidup mereka dan keluarganya.

“Politisi dan pegawai tinggi/Adalah caluk yang rapi/Kongres-kongres dan konferensi/Tak pernah berjalan tanpa kalian” (Rendra, 1971:19)

Dari kutipan puisi tersebut, PSK adalah penyemangat para pejabat ketika ada rapat atau kunjungan ke luar kota bahkan luar negeri. Beberapa di antara para pejabat tersebut pasti akan memanfaatkannya dengan menyewa PSK. Ketika sudah waktunya beristirahat, PSK datang ke hotel yang sudah disepakati dan disusul oleh pejabat tersebut. Hal ini yang menjadikan beberapa pejabat senang jika ada rapat atau kunjungan ke luar kota. Ketergantungan pejabat ini justru menjadi ladang uang bagi PSK. Semakin sering mereka disewa, semakin banyak uang atau barang mewah yang mereka dapatkan. Tentunya kebutuhan mereka akan tercukupi dan dengan cepat mencapai status sosial yang mereka inginkan.

“Berhentilah tersipu-sipu/Ketika kubaca di koran/Bagaimana badut-badut mengganyang kalian/Menuduh kalian sumber bencana negara/Aku jadi murka/Saudari-saudariku/Membubarkan kalian/ Tidak semudah membubarkan partai politik/Mereka harus beri kalian kerja/Mereka harus pulihkan darjat kalian/Mereka harus ikut memikul kesalahan” (Rendra, 1971:20)

Di balik para pejabat yang sibuk berkoar-koar tentang kehidupan politik dan kesejahteraan masyarakat, mereka menyeret PSK sebagai topik obrolan. PSK yang sudah menemaninya dianggap sebagai ladang masalah dalam negara. PSK dinilai mencoreng nama negara, membuat negara menjadi kotor, sampah masyarakat, dan bahkan mereka ingin PSK dipenjara karena sudah

merusak gambaran negara. Sayangnya para pejabat yang sibuk berkoar-koar tentang hal tersebut justru merekalah konsumen rutin PSK. Mereka hanya ingin dianggap pejabat yang bersih, suci, dan taat akan norma sosial, tetapi dalam kenyataannya merekalah yang membuat PSK semakin banyak.

Di masa sekarang, banyak dijumpai laki-laki yang tidak mau bekerja. Biasanya mereka sudah terjebak di zona nyaman yang membuat mereka tidak mau berkembang. Hal itu membuat perempuan harus bekerja apabila mendapati laki-laki yang malas. Kehidupan mereka harus tetap berjalan meskipun laki-lakinya tidak mau bertanggungjawab menafkahi. Jika perempuan memberontak, akan mengorbankan anak-anak mereka. Banyak kasus perceraian yang didasarkan pada kasus seperti ini. Perempuan lebih banyak diam dan menerima segala masalah yang datang, tidak semua masalah harus keluar dan didengar orang lain.

Pekerjaan kasar yang harus dikerjakan oleh perempuan membuat mental mereka semakin terbentuk. Tekanan dari segala sisi membuat mereka merasa jalan inilah yang harus dilewati demi mendapatkan uang. Atasan hanya ingin pekerjaan cepat selesai, namun banyak hambatan di lapangan. Tuntutan besar biasanya diterima perempuan yang bekerja sebagai buruh kasar. Jika pekerjaan cepat selesai, mereka akan segera mendapatkan uang. Kebanyakan perempuan yang bekerja lebih memikirkan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan anak sampai mereka tidak memikirkan kebutuhannya sendiri.

PSK rela ditindas walaupun sebenarnya mereka tidak menginginkan untuk ditindas, mereka hanya ingin kebutuhan hidupnya tercukupi. Di satu sisi

mereka harus memenuhi kebutuhan nafsu konsumen demi keberlangsungan hidup, di sisi lain mereka harus menerima hujan hujatan dari berbagai pihak atas keputusan pemilihan pekerjaan yang mereka jalani. Tidak sedikit PSK yang sudah pensiun dan beralih membuka usaha, mereka sadar bahwa pekerjaan tersebut tidak selamanya bisa dikerjakan.

Banyak faktor yang nantinya menjadi batasan mereka untuk tidak dapat melanjutkan sebagai PSK, sebagai contoh usia dan minat konsumen. Mereka yang usianya sudah lanjut, akan kesusahan untuk mendapatkan konsumen. Konsumen pastinya akan memilih PSK yang lebih muda, cantik, mulus, dan gesit. PSK akan mulai sadar bahwa hidup yang mereka jalani adalah kehidupan yang kelam ketika mereka nantinya sudah tua. Segala kekuatan dan kebesaran hati yang mereka jalani selama bekerja sebagai PSK akan membentuk karakter mereka menjadi perempuan yang kuat, tangguh, dan keras.

“Saudari-saudariku/Bersatulah/Ambillah galah/Kibarkan kutang-kutangmu dihujungnya/Araklah keliling kota/Sebagai panji yang telah mereka nodai/Kinilah giliranmu menuntut/Katakanlah kepada mereka/Menganjurkan mengganyang pelacuran/Tanpa menganjurkan/Mengahwini para bekas pelacur/Adalah omong kosong” (Rendra, 1971:20-21)

Dari penggalan puisi di atas, PSK bisa saja menuntut para konsumennya yang bekerja sebagai pejabat karena sudah menodai dan merendahkan mereka karena dianggap sebagai sampah masyarakat, tetapi mereka masih membutuhkan pemasukan demi kebutuhan hidupnya. Posisi mereka serba salah, ketika mereka ingin menuntut keadilan pastinya mereka akan kalah dengan para petinggi negara yang berwenang atas pemerintahan. Di sisi lain,

mereka kebingungan mencari lapangan pekerjaan. Bukti kekuatan perempuan di sini terlihat, mereka rela tersakiti dan tertindas demi keberlangsungan hidupnya.

“Pelacur-pelacur kota Jakarta/Saudari-saudariku/Jangan melulur keder pada lelaki/Dengan mudah/Kalian bisa telanjangi kaum palsu/Naikkan tarifmu dua kali/Dan mereka akan klabakan/Mogoklah satu bulan/Dan mereka akan puyeng/Lalu mereka akan berzina/Dengan isteri saudaranya” (Rendra, 1971:21)

Para konsumen bergantung pada PSK, mereka sudah terbiasa memakai jasa PSK untuk memenuhi kebutuhan seksnya. Apabila para PSK memberikan tarif di atas tarif normal atau biasanya, mereka akan melakukan negosiasi untuk penurunan tarif. Sangat disayangkan, para pejabat yang menjadi konsumen rela menawar dengan harga rendah demi terpenuhinya nafsu tanpa harus membayar PSK dengan harga tinggi. Penawaran tersebut bisa diselingi dengan ancaman maupun gertakan untuk membuat PSK takut dan mau menurunkan tarif sewa mereka, namun biasanya PSK akan tetap memegang tarif normal mereka karena berbagai alasan.

PSK biasanya terbentuk karena adanya ketua atau penjual yang biasa disebut dengan “Mucikari”. Mucikari tersebut yang akan mencarikan konsumen PSK sesuai dengan kesepakatan tarif di antara keduanya. Tarif tersebut nantinya akan dibagi dengan PSK yang biasanya PSK mendapat bagian lebih sedikit dari mucikari disebabkan alasan ucapan terima kasih kepada mucikari karena sudah memberinya konsumen sehingga PSK bisa mendapatkan uang.

Mental perempuan yang bekerja sebagai PSK memang harus lebih kuat dari laki-laki. Berbagai bentuk penindasan dan cacian harus diterimanya walaupun kata-kata yang diterima menyakitkan hati. Mereka yang bekerja harus siap menerima kesenjangan sosial. Perbedaan gender membuat perempuan biasanya ditempatkan di pekerjaan mudah dan penghasilan yang didapat berbeda dengan laki-laki. Banyak tantangan yang akan mereka hadapi ketika mereka sudah terlalu jauh terjerumus dalam dunia hitam, apalagi mereka sadar bahwa di dunia prostitusi uang bisa didapatkan dengan mudah.

Perempuan ditakdirkan untuk mampu melindungi diri sendiri, mempunyai pendirian yang kuat, dan memiliki mental yang tangguh. Jika mereka tidak bisa menjadikan diri menjadi perempuan yang kuat, mereka tidak akan bisa melewati masalah atau cobaan yang ada di dalam kehidupan. Kerasnya kehidupan dan *stereotype* yang berkembang di masyarakat mengenai perempuan menjadikannya individu yang begitu kuat.

Kelas gender yang ada di masyarakat menuntut perempuan tunduk kepada laki-laki. Laki-laki akan lebih berkuasa atas perempuan dan segala aturan di masyarakat membuat perempuan diinjak-injak harga dirinya. Laki-laki cenderung merasa bahwa dirinya adalah pemimpin yang bebas memperlakukan perempuan sesuai dengan yang mereka inginkan. Di sinilah perempuan membentuk karakternya menjadi individu yang kuat, mampu melawan tindasan laki-laki, dan berdiri tanpa bantuan laki-laki. Banyak perempuan di luar sana yang menjadi tulang punggung keluarga karena keterbatasan kemampuan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah

tangga. Perempuan harus berani keluar dari zona nyamannya demi memperbaiki kualitas hidup dan pembentukan karakter dengan melewati berbagai tantangan atau ujian di dunia kerja atau dunia luar. Jika perempuan hanya bergantung sepenuhnya kepada laki-laki, maka ia hanya akan terus menerus dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa hidup tanpa laki-laki.

B. Pandangan Rendra Terhadap Perempuan

Pandangan suatu karya sastra yang menggambarkan perempuan umumnya dilihat dari sudut pandang pengarang. Biasanya sudut pandang pengarang laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi penulisan karya sastra, sebagai contoh pola pikir atau cara pandang pengarang, kondisi budaya atau lingkungan pengarang, hasil pengamatan pengarang terhadap suatu peristiwa, maupun imajinasi dari pengarang. Dari sisi mana pengarang melihat akan mempengaruhi pandangan objek yang akan dituliskan dalam sebuah karya (Adisty, 2018:55).

Gaya penulisan pengarang berpengaruh terhadap penggambaran tokoh dalam karya sastra. Gaya penulisan pengarang laki-laki biasanya masih bersifat kelamin tunggal yang artinya menggambarkan perempuan sebagai pemanis dalam sebuah karya sastra. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan hanya sebagai objek dalam sebuah karya, hal ini yang membuat banyaknya penulisan perempuan yang cenderung mengarah ke hal-hal negatif.

Gaya penulisan pengarang juga didasarkan pada pandangan dan ideologi pengarang. Tanggapan pengarang terhadap suatu masalah juga mendasari gaya penulisannya. Untuk mengetahui pandangan pengarang, kita juga harus memperhatikan latar belakang atau biografi dari pengarang tersebut, misalnya tempat dan waktu penulisan karya sastra biasanya banyak mempengaruhi pendirian dan sikap seorang penulis, di sinilah kita bisa membaca bagaimana biografi dari pengarang tersebut (Djajanegara dalam Adisty, 2018). Latar belakang dari pengarang dan bagaimana pandangan pengarang terhadap perempuan menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Hal ini nantinya akan mengungkapkan bagaimana keberpihakan atau pandangan Rendra sebagai pengarang terhadap perempuan yang ada dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*.

1. Latar Belakang dari Pengarang

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah pengarang yang berada dalam suatu kondisi budaya, peristiwa, maupun imajinasi. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah dasar lahirnya karya sastra dan cara meneliti sebuah karya sastra. Biografi pengarang memberi petunjuk tentang terciptanya sebuah karya sastra dan biografi tersebut juga dapat dipelajari tentang bagaimana kehidupan pengarang, bagaimana perkembangan moral dan intelektualitasnya. Biografi adalah studi sistematis mengenai psikologi dan proses kreatif seorang

pengarang. Setiap individu yang menulis karya pasti mempunyai latar belakang yang sangat mendasari penulisan karyanya termasuk Rendra.

Pada tahun 1966, Orde Baru mulai berkuasa di bawah pimpinan Presiden Soeharto. Dalam pemerintahan pada masa Orde Baru itu, mereka mencoba memperbaiki kondisi ekonomi dan politik agar pemerintahan Indonesia kuat kembali. Maka dari itu, pemerintah lebih fokus terhadap stabilitas politik dan memperbaiki ekonomi negara. Dengan kebijakan tersebut, maka pemerintah membatasi campur tangan rakyat dalam sistem pemerintahan politik, melakukan pengurangan partai politik, dan membatasi partai politik berperan dalam pemerintahan.

Masalah baru muncul pada masa Orde Baru ini, banyak masyarakat yang akhirnya dibungkam ketika menyampaikan pendapat. Banyak dari mereka yang akhirnya ditahan bahkan sampai hilang karena menyampaikan aspirasi terhadap pemerintah. Mereka hanya menyampaikan bagaimana harusnya keadilan yang diterima oleh rakyat dan menuntut pemerintahan terbuka. Mereka yang menyuarakan pendapatnya dianggap sebagai dalang atau provokator dari kegaduhan yang terjadi. Banyak investor asing yang difasilitasi pemerintah pada masa ini, mereka melakukan eksploitasi alam dan merebaknya lahan industri yang merusak lahan pertanian (Goenawandalam Fadly, 2015). Pada masa Orde Baru ini, banyak pejabat yang melakukan korupsi dan mengakibatkan korupsi menjadi tradisi bagi pejabat yang sedang

duduk di kursi pemerintahan. Mereka menerima uang suap dan memotong dana pemerintahan demi kepentingan atau kebutuhan pribadi.

Karya sastra yang ditulis Rendra banyak mengandung kritik terhadap sosial, budaya, dan kondisi masyarakat yang sedang terjadi. Dengan kondisi pemerintahan di masa Orde Baru yang menuai banyak konflik dan penindasan terhadap kaum bawah, Rendra menyampaikan pendapatnya melalui sebuah karya sastra. Rendra banyak menyindir tentang para pejabat yang pada masa itu melakukan banyak penyelewengan kekuasaan. Para pejabat banyak menggerus rakyat kecil demi kepentingan negara bahkan terselip kepentingan pribadi.

Tingginya kriminalitas dan prostitusi di Indonesia merupakan masalah sosial yang didapati dari kebijakan di masa Orde Baru. Orang yang mempunyai taraf ekonomi yang rendah terpaksa melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mereka siap menerima risiko ditangkap dan dibunuh oleh penegak hukum yang berlaku di pemerintahan pada masa itu asalkan keluarganya bisa makan dan melanjutkan kehidupan.

Perempuan dari kota kecil hingga metropolitan banyak yang tertarik masuk ke dalam prostitusi. Perempuan merasa mampu menjual diri mereka demi mendapatkan uang untuk keberlangsungan hidupnya. Perempuan yang berasal dari kaum ekonomi bawah kebanyakan mempunyai keterbatasan keterampilan dan berpendidikan rendah. Mereka merasa bahwa rendahnya pendidikan yang mereka miliki menjadikan mereka harus menjalani

pekerjaan yang rendah pula (Soetrisnodalam Fadly, 2015). Sebenarnya posisi perempuan pada masa Orde Baru ini lebih baik dari masa pemerintahan sebelumnya. Mereka sudah mampu bersaing dengan laki-laki dan melakukan penuntutan untuk kesetaraan gender walaupun banyak mengalami hambatan.

Di masa Orde Baru, perempuan Indonesia belum mendapatkan hak dan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan agar lebih layak. Perempuan tidak mendapatkan tempat yang istimewa seperti halnya laki-laki yang mendapatkan banyak perlakuan istimewa dari pemerintah. Di sinilah letak ketidakadilan bagi kaum perempuan di masa Orde Baru. Rendra merasa bahwa kehidupan perempuan di masa ini merupakan kehidupan yang sangat hitam.

Perempuan dan kemiskinan menjadi satu masalah yang dapat dikerucutkan. Keduanya sama-sama diakibatkan karena rendahnya pendidikan, minimnya keterampilan atau keahlian yang dimiliki, dan tidak tersedianya lapangan kerja yang sesuai. Karena dua hal tersebut, maka banyak perempuan yang melarikan diri masuk ke dalam dunia prostitusi yang bisa menghasilkan uang dengan cepat dengan cara menjual tubuhnya agar dinikmati para konsumen.

Ada banyak karya Rendra yang menuliskan tentang perempuan pada masa Orde Baru yang beberapa di antaranya menggambarkan tentang kehidupan prostitusi di Indonesia yang dijalani perempuan demi pemenuhan kebutuhan ekonomi termasuk *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*

(1971). Puisi tersebut mendeskripsikan bagaimana kehidupan perempuan, prostitusi, dan Pekerja Seks Komersial atau PSK. Rendra menulis puisi-puisinya mengenai prostitusi karena ia merasa masyarakat khususnya kaum laki-laki dan para petinggi terlalu meremehkan para PSK. Karena kemunculan PSK awalnya didasari oleh keterbatasan faktor ekonomi, rendahnya lapangan kerja, dan tidak meratanya pendidikan di Indonesia.

Sejak Rendra pulang dari Amerika pada akhir tahun 1960-an, bentuk penulisan karya sastranya mengarah ke moral dan sosial. Rendra kemudian menghasilkan kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* (1971) yang mengarah kepada kritik sosial terhadap pemerintah dan moralitas dalam masyarakat yang berarti kepenulisan Rendra tidak sekedar teks, tetapi juga berdampingan dengan realita kehidupan bernegara. Beberapa drama Rendra yang ia sajikan di atas panggung mengekspresikan tentang realita kehidupan sehari-hari, berbicara tentang perempuan, mendeskripsikan cinta dan seks, maupun berbicara tentang bobroknya pemerintahan beserta penguasa negeri. Hal itu dijadikan Rendra sebagai kritik terhadap kehidupan sosial.

Setelah tahun 1971, Rendra baru menyadari bahwa ia harus melihat masalah yang ada di lingkungannya yaitu masalah politik, masalah ekonomi, dan masalah sosial. Di situlah Rendra keluar dari dirinya yang penuh akan misteri dan tulisannya yang kebanyakan bersifat ambigu. Rendra menyadari betapa pentingnya analisis yang berkaitan dengan politik dan hasil karya sastranya yang bersifat sosial.

Munculnya kritik sosial diakibatkan adanya konflik di kehidupan sosial. Konflik ini muncul karena adanya ketimpangan sosial, tidak meratanya kebijakan pemerintah, masalah ekonomi dan kemiskinan, banyak peperangan, dan tingginya demo yang dilakukan masyarakat serta mahasiswa. Konflik ini merupakan suara dari masyarakat, mereka mengeluarkan pendapat dan tanggapannya yang ditujukan ke kelompok tertentu. Seperti menjadi media, konflik dianggap sebagai jalan menuju demokrasi. Dengan adanya konflik, mereka merasa puas jika apa yang menjadi beban mereka tersalurkan ke kelompok yang tepat.

Bagi seniman, kritik sosial lebih elegan apabila disalurkan melalui sebuah karya sastra. Para seniman dengan bebas meluapkan isi kepalanya tanpa menghiraukan penilaian pembaca, termasuk Rendra. Ia semakin aktif dalam penulisan karya sastra yang berisi kritik sosial terhadap pemerintah, karena Rendra merasa masyarakat semakin ditindas pemerintah dan tidak tersedianya ruang demokrasi untuk masyarakat. Seniman maupun penyair dalam menciptakan karya sastra bertujuan untuk mengekspresikan sebuah hal yang dianggap mereka penting yang terkadang tidak melihat dari sisi keindahan karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra merupakan poin tambahan bagi sebuah karya sastra yang berbentuk kritik sosial. Bagi mereka yang paling penting adalah kritik tersebut tersalurkan tanpa menjelaskan apa yang dikritik secara jelas.

Melihat beberapa hal di atas, puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* berisikan tentang kritik sosial terhadap pemerintahan dan mengandung nilai moralitas. Puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* ini ada dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* (1971). Puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* menjelaskan tentang kemunafikan dan kejahatan para penguasa pemerintahan. Mereka menetapkan peraturan tentang pelarangan kegiatan dan aktivitas yang tidak bermoral, namun mereka justru yang melakukan kegiatan tidak bermoral tersebut atas dasar suka walaupun merugikan rakyat contohnya kegiatan korupsi, kolusi, nepotisme, dan prostitusi. Rendra menggambarkan kondisi tersebut ke dalam karya sastra, bagaimana analisis dari puisi tersebut tergantung dari resepsi pembaca. Tidak sedikit sajak yang berisi tentang kritik sosial karena banyaknya penyimpangan sosial di masyarakat.

2. Pandangan Rendra terhadap Perempuan

Pengarang mempunyai peran yang sangat penting bagi sebuah karya sastra. Sudut pandang dan ideologi yang dimiliki akan mempengaruhi bentuk kepengarangan dari sebuah karya sastra. Pengarang laki-laki biasanya merepresentasikan sebuah karya yang memihak pada sosok laki-laki dalam karya tersebut, tetapi tak jarang dijumpai pengarang laki-laki yang memihak kepada sosok perempuan yang ditulisnya. Bentuk kepengarangan ini disebabkan oleh banyak faktor, dari sudut pandang pengarang terhadap suatu fenomena, kondisi sosial masyarakat, hingga pengalaman pribadi

pengarang. Diskriminasi perempuan di masyarakat membuat perempuan memiliki nilai yang rendah di lingkungan sosial. Laki-laki yang cenderung sebagai superior akan mendominasi perempuan sesuai dengan kebijakan atau kemauannya (Perkasa, 2016:51).

Gambaran mengenai perempuan yang ditulis oleh pengarang laki-laki mempunyai banyak gaya. Gaya penggambaran tentang perempuan ini merupakan hal penting untuk mengetahui bagaimana bentuk sudut pandang pengarang. Pengarang bisa menggambarkan perempuan dengan pekerjaan yang dilakukan, bentuk tubuh perempuan, cara bersosialisasi dengan masyarakat, maupun perilaku perempuan (Adisty, 2018:44). Gambaran tersebut akan berpengaruh terhadap hasil karya sastra yang ditulis. Rendra yang merupakan pengarang laki-laki banyak menulis karya sastra yang lebih memihak kepada perempuan dan rakyat kecil, ini dikarenakan Rendra gemar menulis karya sastra yang digunakannya sebagai lahan kritik sosial kepada pemerintah dan masyarakat.

Pandangan Rendra mengenai perempuan banyak dijumpai di karya sastra yang sudah ditulisnya. Kebanyakan puisi-puisi tersebut ditulis Rendra pada masa pemerintahan Orde Baru yang berisi kritik sosial terhadap pemerintah. Perempuan di masa Orde Baru banyak yang memasuki dunia prostitusi dan menjadi pembantu karena terdesak masalah ekonomi.

Dilihat dari karya sastra yang ditulis Rendra yang memihak kepada perempuan dan membela hak perempuan, Rendra mengungkapkan bahwa

pada masa Orde Baru, perempuan banyak dilecehkan oleh laki-laki. Perempuan seperti tidak punya harga diri di mata laki-laki hingga akhirnya perempuan tidak menganggap mereka mempunyai harga diri. Perempuan bekerja sebagai PSK dan pembantu demi menyambung hidup. Perempuan yang dianggap sebagai manusia lemah selalu ditekan dan ditindas oleh laki-laki.

Dalam beberapa penggalan di puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, terdapat kata “badut” yang dimaksud Rendra adalah para pejabat atau petinggi pemerintahan yang didominasi laki-laki. Badut ini adalah penggambaran pejabat yang bermuka dua. Mereka terlihat mengayomi, baik hati, tidak mudah marah, dan terkesan lucu. Tetapi pada kenyataannya, pejabat hanya menginginkan uang. Mereka mengejar kursi demi mendapatkan taraf kehidupan yang lebih baik dan nama yang besar. Mereka akan menjanjikan banyak hal agar keinginan mereka menduduki kursi pemerintahan tergapai. Mereka menyebut bahwa PSK adalah sumber bencana bagi negara, sampah masyarakat, dan merusak norma di masyarakat.

Menurut Rendra, pemerintah menindas perempuan yang bekerja dalam dunia prostitusi. Mereka menginjak harga diri perempuan yang sedang bekerja di dunia prostitusi untuk mencari nafkah keluarga tanpa mencari solusi agar tingginya prostitusi di Indonesia berkurang. Menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai, pemerataan pendidikan, atau memfasilitasi pelatihan keterampilan bagi perempuan yang mempunyai

pendidikan yang rendah bisa menjadi solusi untuk mengurangi tingginya prostitusi.

Dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, banyak penulisan Rendra yang menggambarkan harga diri perempuan dipertaruhkan. Rendra menggambarkan betapa sulitnya mencari keadilan perempuan pada masa itu. PSK banyak yang tidak mau melakukan pemberontakan kepada pemerintah, karena mereka masih membutuhkan pekerjaan tersebut untuk mendapatkan uang. Tekanan yang dilakukan oleh kapitalis membuat PSK terdesak dan dijadikan kambing hitam. Penulisan Rendra terhadap perempuan di puisi ini mengarah ke bentuk pembelaannya atas penindasan yang terjadi pada masa itu. Jika dilihat dari latar belakang penulisan puisi ini, Rendra melakukan pemberontakan melalui karyanya yang cenderung mengarah ke kritik sosial.

Puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* ini hanya salah satu dari beberapa karya Rendra yang menuliskan tentang perempuan dan kritik sosial terhadap pemerintah. Dari puisi-puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Rendra melakukan pembelaan perempuan yang menjadi korban penindasan laki-laki dan pemerintah. Perempuan masuk ke prostitusi untuk memenuhi kebutuhan seks laki-laki dan pejabat yang sering menggunakan jasa prostitusi. Rendahnya pendidikan yang mereka miliki membuatnya susah mendapatkan pekerjaan, minimnya lapangan pekerjaan pada saat itu juga membuat banyak masyarakat kesusahan.

Dalam puisi tersebut, Rendra juga mengekspresikan beberapa kata yang mengungkapkan kekesalannya, salah satunya adalah kata “murka” sebagai penjelasan bahwa Rendra merasa sangat marah dan dendam terhadap pemerintah. Kata “temanku” yang ditujukan kepada PSK juga menggambarkan bahwa Rendra menganggap PSK merupakan temannya yang harus dilindungi dan dicarikannya keadilan. Rendra juga menuliskan kata “saudariku” yang ditujukan kepada PSK, ini menandakan bahwa Rendra lebih memihak kepada perempuan yang dalam penggambarannya sedang ditindas oleh pejabat pemerintahan (Kamagi, 2015:35).

Dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, Rendra banyak menuliskan gambaran tentang kehidupan PSK yang disewa oleh pejabat. Ia merasa perempuan begitu ditindas karena dijadikan pemuas nafsu dan diinjak harga dirinya. Ketika pejabat membutuhkan teman tidur, maka mereka akan memanggil PSK untuk memenuhi hasratnya. Di sisi lain, ketika berbicara di depan publik mereka menganggap bahwa PSK adalah sampah yang harus dimusnahkan.

PSK dalam puisi ini digambarkan tidak bisa menolak ajakan pejabat dengan arti bentuk penindasan dan tekanan yang diterima perempuan. Penindasan itu termasuk pelecehan terhadap PSK agar mau menemani pejabat tidur dan melakukan hubungan seksual. Rendra mengajak perempuan berani menyuarakan keadilan bagi harga diri mereka. Rendra mengajak perempuan berani untuk mengungkap apa yang selama ini terjadi di dalam dunia

prostitusi, bagaimana para pejabat menikmati tubuh mereka, dan bentuk perlindungan yang sampai saat ini tidak mereka dapatkan. ketika PSK hamil, tidak ada satupun yang mau menikahi bahkan mengakui bayi di dalam kandungan tersebut sebagai anak mereka. Mereka tidak akan berani mengakuinya hanya untuk menjaga nama baik di depan rakyat. Tak jarang dari para pejabat tersebut yang sudah mempunyai istri. Mereka melakukan hubungan terlarang dengan PSK ketika berada di luar rumah, bahkan terselip di antara rapat pleno dan kunjungan ke luar kota.

Lapangan kerja dan pendidikan yang tidak merata membuat tingkat kriminalitas tinggi. Prostitusi juga merupakan dampak dari tidak meratanya lapangan kerja dan pendidikan yang diterima rakyat. Metode pilah-pilih rakyat membuat kesenjangan sosial di masa itu menjadi meningkat. Rakyat kaya bisa merasakan pendidikan tinggi dan lapangan pekerjaan terbuka lebar untuk mereka, sedangkan rakyat miskin hanya bisa mengais sisa-sisa harta mereka. Jika dilihat di masa sekarang, prostitusi dijadikan sebagai pekerjaan instan. Banyak perempuan yang sengaja menjual diri untuk memenuhi kebutuhan tersier mereka seperti membeli barang-barang mahal yang sebenarnya tidak jauh berbeda fungsinya dengan barang-barang biasa.

Dari hasil penulisan puisi yang sudah dianalisis, Rendra banyak menuliskan tentang penindasan dan pelecehan yang diterima oleh perempuan. Ketidakadilan yang diterima perempuan untuk melangsungkan kehidupan yang lebih baik menjadi garis besar Rendra menuliskan karyanya.

Kemiskinan dan penindasan yang banyak dirasakan oleh perempuan menjadi faktor utama laki-laki untuk memanfaatkan perempuan sebagai media pemuasnafsu.

Perempuan dengan pendidikan yang rendah akan kebingungan mencari pekerjaan dengan upah yang besar, padahal kebutuhan hidup semakin tinggi dan bahan pokok semakin melonjak. Prostitusi dan perbudakan menjadi tujuan perempuan untuk mendapatkan uang demi kualitas hidup keluarga yang lebih baik, walaupun harus melupakan harga dirinya jika diinjak oleh laki-laki.

